

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat.¹

Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu proses belajar mengajar pada intinya terpusat pada satu persoalan yaitu bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif guna tercapainya suatu tujuan.²

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin

¹ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Setrategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Thn 1999, Hlm 4, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I revisi, Thn 1987, Hlm 1, CV Sinar Baru, Bandung

berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan.³

Setiap guru memiliki cara sendiri untuk mencapai tujuannya dan tentunya keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu motivasi dari diri sendiri, kreatifitas dalam dirinya serta kepercayaan diri sedangkan faktor eksternal yaitu media sekolah, lingkungan sekolah dan sekitar yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Kreativitas adalah kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan mempergunakan daya khayal, fantasi atau imajinasi⁴. Pada dasarnya setiap manusia sudah memiliki kreativitas sendiri yang tertanam dalam diri individunya, maka tugas guru di sini untuk

³ Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Thn 2001, Hlm 123, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Cet I-III, Thn 2009, Hlm 25, Diva Press (Anggota IKAPI), Jogjakarta

mengembangkan kreativitas siswa dan melatih apa yang sudah ada dalam diri setiap individu miliki.

Kreativitas yang harus guru kembangkan adalah daya (cipta) yang mula-mula timbul dan untuk merangsang anak didik ke arah penyajian kembali, penelaahan kembali, *rethinking*, dan *rediscovery*, yang lambat laun, tetapi pasti menjurus kearah penemuan yang baru dan timbulnya problem baru⁵

Pendidikan hendaknya tidak hanya memikirkan pengembangan pemikiran-pemikiran siswa saja akan tetapi perlu di perhatikan juga sikap, karakter dari setiap siswa, keaktifkan dalam belajar. Maka dari itu setiap guru harus mempunyai metode dalam proses pembajaran agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa, selain menggunakan metode guru juga harus pandai mengelola kelas, guru menjadi teman kerja siswa dalam kelas agar terciptanya kelas yang kondusif, efektif, dan membuat siswa merasa nyaman saat pembelajaran di kelas belangsung.

Guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan cara evaluasi baik dengan tes maupun melalui observasi.⁶

⁵ Ibid hlm 25

⁶ Djohar, MS, *Guru, Pendidikan & Pembinaan, Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*, Thn 2006, Hlm 137, Grafika Indah, Yogyakarta

Kelas sebagai ruangan aktivitas belajar mengajar, tentunya perlu sebuah kenyamanan dan keamanan di dalamnya, nyaman terhadap gangguan yang bersifat fisik maupun nonfisik, perlunya diperhatikan kenyamanan belajar yang terjadi nyata dalam kelas agar dapat terciptanya rangsangan peserta didik dalam sebuah pembelajaran sehingga mewujudkan siswa yang aktif, kreatif dan berkembang potensi siswa sehingga terdapat siswa yang berprestasi⁷.

Pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan prestasi anak didik. Zaenal Arifin, mengemukakan bahwa kata "prestasi" berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha".⁸

Prestasi siswa terwujud karna adanya dukungan yang kuat dari anggota sekolah yaitu guru, teman, lingkungan sekolah dan kondisi kelas tentunya, maka dari itu semua yang berada dalam lingkungan sekolah dan orang tua tentunya harus bekerja sama demi mewujudkan siswa yang berprestasi dan karakter yang baik sesuai dengan tuntunan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam Adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran

⁷ Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan (Dari Teori Menuju Implementasi)*, cet 1, Thn 2007, Hlm 237, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

⁸ Zaenal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip, Teknik, Prosedur*, Thn 1990, Hlm 3, Remaja Rosda Karya, Bandung

Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁹

Dengan demikian prestasi Pendidikan Agama Islam adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa yang merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam bidang PAI. Diharapkan dengan prestasi ini siswa tidak hanya mampu memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru.¹⁰

Penulis dalam penelitian ini, memilih SMP Binaul Ummah Kuningan. Siswa SMP Binaul Ummah Kuningan telah mengenal ajaran Islam sebelum memasuki SMP Binaul Ummah Kuningan, baik melalui

⁹ *Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, Thn 2003, Hlm 7, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta

¹⁰ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, Cet. II*, Thn 2002, Hlm 144, Rineka Cipta, Jakarta

pendidikan formal seperti belajar di madrasah ibtidaiyyah, Sekolah Dasar Islam Terpadu, Madrasah Diniyah maupun non formal seperti belajar ilmu agama di masjid terdekat atau pondok pesantren. Para siswa SMP Binaul Ummah Kuningan juga selalu membaca Al Qur'an (Tilawah) sebelum pelajaran dimulai, peserta didik baru yang masuk SMP Binaul Ummah Kuningan diajarkan tahsin dan tajwid guna menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena salah satu unggulan SMP Binaul Ummah Kuningan adalah mencetak generasi Qur'ani. Siswa lulusan SMP Binaul Ummah Kuningan juga berhasil menempuh ujian masuk di SMA Negeri sekitar serta SMA, MA dan Pondok pesantren harapan siswa dan para orangtua 70% setiap tahunnya. Di sisi lain, karena keterbatasan jumlah jam pelajaran PAI di kelas, maka tidak mungkin guru memberikan materi pendidikan keagamaan secara detail kepada siswa, maka guru PAI diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran yang inovatif serta mampu menciptakan dan mengendalikan kelas agar tetap kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, bahwa kreativitas guru dengan dibekali kemampuan mengelola kelas yang baik merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru, khususnya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sehingga nantinya guru diharapkan lebih banyak berdiskusi dengan guru lain untuk mengembangkan kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari latar belakang masalah di

atas, penulis ingin mengetahui apakah benar kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI siswa dan berapa besar korelasinya?, maka penelitian ini akan penulis susun dalam sebuah penelitian tesis dengan judul ” Studi Korelasi Antara Kreativitas Guru PAI dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Binaul Ummah Kuningan”.

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, yang menjadi fokus permasalahan adalah :

1. Seberapa besar korelasi antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar siswa bidang studi PAI kelas VIII di SMP Binaul Ummah Kuningan
2. Seberapa besar korelasi antara kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi PAI kelas VIII di SMP Binaul Ummah Kuningan
3. Seberapa besar korelasi antara kreativitas guru PAI dalam kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi PAI kelas VIII di SMP Binaul Ummah Kuningan.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar siswa bidang studi PAI kelas VIII di SMP Binaul Ummah Kuningan
2. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi PAI kelas VIII di SMP Bianul Ummah Kuningan
3. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi PAI kelas VIII di SMP Binaul Ummah Kuningan.

C. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa bidang studi PAI.
2. Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru PAI, khususnya di SMP Bianul Ummah Kuningan agar selalu meningkatkan kreativitas mengajarnya dalam proses pembelajaran di kelas dan mampu mengelola kelas dengan baik dan benar agar tercipta suasana yang kondusif sehingga pada akhirnya siswa memperoleh prestasi belajar PAI yang tinggi.

D. Kerangka Teoritik

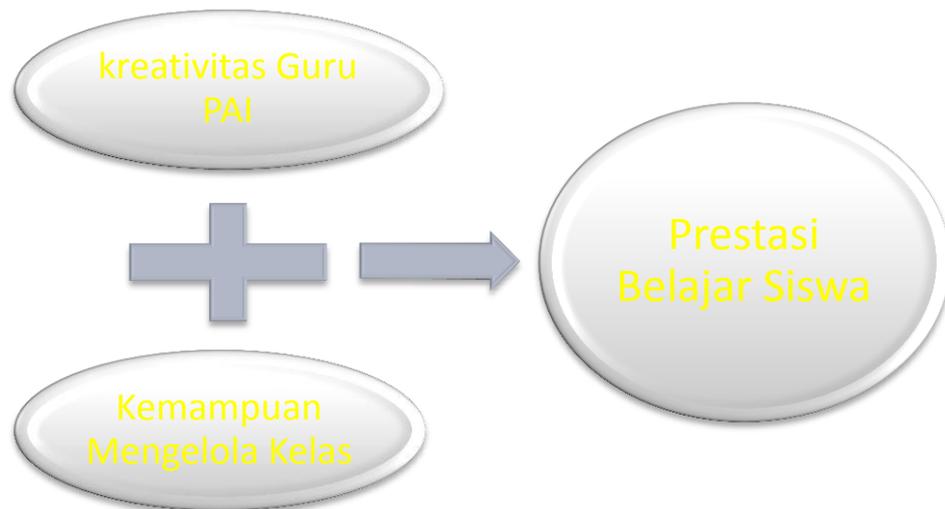
Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya melalui uji hipotesis atau uji statistik¹¹. Dan berfungsi sebagai alat untuk menyimpulkan jawaban sementara dalam sebuah penelitian dan kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya dengan cara empiris sehingga menghasilkan yang pasti dan dapat di percaya kebenarannya.

Hipotesis dalam statistik, terdapat hipotesis kerja atau alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hal ini mempunyai makna bahwa H_a adalah adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel X_1 (kreativitas guru PAI) dan variabel X_2 (pengelolaan kelas) dengan variabel Y_1 (prestasi belajar PAI siswa). Korelasi positif yang dimaksud di sini adalah jika kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas baik maka motivasi dan prestasi belajar PAI siswa meningkat dan sebaliknya. Sedangkan H_0 adalah tidak adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel X_1 (kreativitas guru PAI) dan variabel X_2 (pengelolaan kelas) dengan variabel Y_1 (prestasi belajar PAI siswa). Dengan kata lain jika kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas baik maka prestasi belajar PAI siswa rendah dan sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:”Ada korelasi positif dan signifikan antara kreativitas guru

¹¹ I Ketut Swarjana, *Statistik Kesehatan*, Thn 2014, Hlm 71, Andi Offset, Yogyakarta

PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa”.



Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya¹². Jika guru adalah figur untuk muridnya maka peran guru di sini sangat penting sekali keberadaannya karena guru harus mencerminkan kebaikan dalam setiap tingkah lakunya, menjadi motivator hebat untuk muridnya terutama dalam proses pembelajaran berlangsung agar terciptanya murid-murid yang aktif dan kreatif di kelas, maka dari itu sekolah perlu mempunyai guru yang kreatif guna mewujudkan siswanya yang berprestasi.

Kerativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang bersifat baru (*novel*) : inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh dan mengejutkan. Berguna (*useful*) : lebih enak, lebih praktis, mempermudah,

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*, Cet I-III, Thn 2009, Hlm 17, Diva Press, Yogyakarta

memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/banyak. Dapat dimengerti (*understandable*): hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat dilain waktu¹³.

Guru yang kreatif adalah guru yang tak pernah puas dalam proses pembelajarannya sehingga terus melakukan inovasi baru yang dia ciptakan dalam proses pembelajarannya melalui penelitian tindakan kelas, guru yang selalu belajar sesuatu yang baru dan merasa tertarik untuk membenahi cara belajarnya¹⁴. Begitu sangat diharapkan sekali setiap guru mampu mengembangkan kreativitasnya dalamn proses belajar mengajar sehingga menimbulkan ide-ide baru dan menarik tentunya untuk siswa agar terlihat sebagaimana aktifkan siswa ketika pembelajaran di kelas dengan suasana yang aneh tapi kondusif dan memunculkan siswa-siswa yang berprestasi. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar, sehingga prestasi belajar pendidikan agama Islam akan tercapai dengan hasil yang baik.¹⁵

1. Pengelolaan Kelas dan Prestasi Belajar Siswa

Salah satu pendukung berhasilnya proses belajar mengajar di kelas yaitu dengan pengelolaan kelas yang baik, menata kursi dan

¹³ David Cambell (Munirul abidin), *Menjadi Kreatif dengan Menulis*, Thn 2010, Hlm 1-2, UIN-Maliki Press, Malang

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*, Cet I-III, Thn 2009, Hlm 24, Diva Press, Jogjakarta

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Thn 2002, Hlm 38, Remaja Rosdakarya, Bandung

bangku yang membuat nyaman seisi kelas, mengelola murid selama pelajaran berlangsung di kelas sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, bahagia dan kondusif tentunya. Agar dapat terjadi proses belajar mengajar seperti itu maka kita perlu guru yang dapat menciptakan proses pengajaran dengan suasana yang baik.

Dalam proses belajar mengajar di kelas guru sering kali mengalami hambatan yaitu dengan adanya kegaduhan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa. Keributan dan kegaduhan yang terjadi di kelas jika secepatnya kita atasi maka akan mengganggu pelaksanaan program pembelajaran dan dapat menghambat pencapaian target kurikulum dan tentunya berimbas pada bagaimana siswa memahami dari setiap materi yang disampaikan di kelas jika situasi pembelajarannya tidak optimal. Oleh karena itu suasana kelas harus dijaga supaya tetap kondusif untuk proses belajar pengajaran. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran di sekolah diperlukan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik¹⁶. Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu¹⁷.

¹⁶ P Purnomo, *Strategi Pengajaran*, Thn 2003, Hlm 10, Intheos, Surakarta

¹⁷ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zair, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet II, Thn 2002, Hlm 114, Rineka Cipta, Jakarta

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (intrinsik) dan faktor dari luar diri siswa (ekstrinsik). Kegiatan pengelolaan kelas termasuk salah satu bagian dari motivasi ekstrinsik. Adapun motivasi ekstrinsik merupakan sekumpulan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Guru harus pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan benar supaya proses interaksi edukatif di kelas dapat tercapai. Berbagai macam cara dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar anak didiknya, salah satunya adalah dengan cara mengelola kelas dengan segala komponennya¹⁸.

2. Kreativitas Guru PAI, Pengelolaan Kelas dan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Kreativitas guru PAI di SMP Binaul Ummah diantaranya; mampu membuat siswanya aktif bertanya selepas guru menjelaskan materi yang sedang dibahas, dengan cara memberikan potongan kertas kemudian para siswa boleh bertanya apapun tentang materi yang sedang dibahas, maka dengan itu tidak ada siswa yang berani dan tidak berani semuanya bisa bertanya, hal itu guru lakukan untuk mengatasi para siswa yang malu untuk bertanya padahal mereka punya berbagai pertanyaan dalam pikirannya. Guru PAI di SMP

¹⁸ Hakim, Thursan, *Belajar Secara efektif*, Thn 2000, Hlm 15, Puspa Swara, Jakarta

Binaul ummah yang sedang penulis teliti juga mampu membuat siswa merasa nyaman di kelas dengan gaya tempat duduk yang di rubah-rubah sesuai kebutuhan pembelajaran.

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa dalam rangka mencapai kedewasaannya¹⁹. Pada qodratnya manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan sendiri dan menentukan dirinya sendiri maka disini pendidikan hanyalah bersifat membantu agar manusia berada pada jalan yang baik dan mempunyai tujuan yang baik kemudian pendidikan sebagai tempat yang membantu manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sendiri.

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung pada kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan pada anggota masyarakatnya kepada peserta didik²⁰. Kualitas pendidikan salah satunya ditentukan dengan guru yang kreatif, karena guru yang kreatif dapat menciptakan berbagai macam bentuk dan model pembelajaran untuk disampaikan pada peserta didiknya sehingga akan jauh lebih aktif dan jauh lebih

¹⁹ Seto Mulyadi, Heru Basuki dan Wahyu Rahardjo, *Psikologi Pendidikan*, Cet I, Thn 2016, Hlm 2, Rajawali Pers, Jakarta

²⁰ Utami, Munandar, *Kreativitas & Keberkatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat)*, Cet II, Thn 2002, Hlm 1, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

mengerti dan menyenangkan pembelajaran yang didapat oleh peserta didiknya.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Dalam arti khusus dikatakan bahwa pada setiap diri guru tersimpan tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu²¹.

Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme²². Kreativitas seorang guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai tujuannya, karena tidak hanya memberikan materi apa yang guru ketahui akan tetapi guru harus mampu membangkitkan semangat dan membangkitkan potensi sudah ada dari setiap diri para siswanya sehingga menjadi siswa dan siswi yang berprestasi.

Kemampuan mengelola kelas pun harus terdapat dalam diri setiap guru karena penunjang dalam proses pembelajaran tidak hanya

²¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Thn 2012, Hlm 125, Rajawali Pers, Jakarta

²² Munirul Abidin (Rogers), *Menjadi Kreatif dengan Menulis*, Thn 2010, Hlm 1, UIN Maliki Press, Malang

dalam keativitas guru saja tapi dalam pengelolaan kelasnyapun sangat berpengaruh. Pengelolaan secara singkat ada empat kategori yaitu pengelolaan proyek, pengelolaan sumber, pengelolaan sistem penyampaian dan pengelolaan informasi. Dalam setiap subkategori tersebut ada sepeangkat tugas yang sama yang harus dilakukan²³. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab pembelajaran (Guru) agar terciptanya situasi kelas yang nyaman, optimal dan asik sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi sangat berpengaruh baik untuk terciptanya siswa dan siswi yang aktif dan kreatif, tidak hanya itu saja tapi terwujudnya kerjasama yang baik antara pengajar dan pembelajaran.

Seperti yang telah peneliti katakan di atas bahwa tindakan pengelolaan kelas merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Sedangkan tindakan lain adalah tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung²⁴. Belajar merupakan usaha agar menjadi manusia yang mempunyai prilaku yang

²³ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan*, Thn 2012, Hlm 27, PT Remaja Rosdakarya, BAndung

²⁴ Ahmad, Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet II, Thn 2004, Hlm 127, Rineka Cipta, Jakarta

lebih baik lagi, menjadi manusia yang berpengalaman, mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, menambah wawasan, menciptakan hal-hal yang baru yang tentunya dalam lingkaran yang positif baik bagi diri sendiri dan lingkungan.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru²⁵. Dukungan yang diberikan oleh sekolah serta berbagai pihak dalam lingkungan sekolahlah yang menjadikan siswa mendapatkan prestasi dalam belajar karena semua unsur yang terdapat dalam lingkungan sekolah sangat berpengaruh untuk tumbuh kembangnya potensi para siswa tidak hanya potensi bawaan saja yang terdapat pada diri setiap siswa sejak mereka lahir. Penilaian yang dilakukan di sekolah untuk menentukan prestasi belajar adalah kemampuan rasional seperti kemampuan berbahasa dan berhitung *Basic life skills* atau kemampuan seperti mengetahui konflik,

²⁵ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Sterategi Belajar Mengajar*, Cet II, Thn 2002, Hlm 144, Rineka Cipta, Jakarta

bersikap asertif, mengendalikan marah, mengarahkan diri, berempati dan keterampilan sosial cenderung tidak dinilai²⁶.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional²⁷.

Dari teori-teori di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan salah satu dari faktor ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Seorang guru yang mempunyai kreativitas tinggi serta mampu mengelola kelas dengan baik dan benar yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas berfungsi menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dalam pendidikan agama Islam bahwa seorang guru PAI yang kreatif dan mampu melakukan kegiatan pengelolaan kelas dengan baik maka akan menentukan hasil prestasi belajar siswa di bidang PAI.

²⁶ Hardywinoto dan Toni stiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, Cet II, Thn 2003, Hlm 24, PT Gramedia Pustaka Utama, jakarta

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Thn 2002, Hlm 30, Remaja Rosdakarya, Bandung

E. Kajian Terdahulu

Korelasi antara prestasi belajar pendidikan Agama Islam dan aktivitas shalat fardhu terhadap akhlakul karimah siswa SDN 01 Gemantar Jumantono Kabupaten Karanganyar (Aini Muslimatun., Nur., Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Korelasi antara prestasi belajar pendidikan Agama Islam terhadap Akhlakul karimah siswa, (2) Korelasi antara aktifitas shalat fardhu terhadap akhlakul karimah siswa, (3) Korelasi antara prestasi belajar pendidikan Agama Islam dan aktifitas shalat fardhu terhadap akhlakul karimah siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional, dengan analisis korelasi dan regresi. Variabel penelitian berupa dua variabel bebas yaitu: Prestasi belajar pendidikan Agama Islam (X1) dan aktifitas shalat fardhu (X2) serta Variabel Trikat yaitu: Akhlakul karimah siswa (Y) yang dilakukan di SDN 01 Gemantar Jumantono kabupaten Karanganyar sebanyak 50 siswa, yang digunakan sampel penelitian, instrumen pengumpulan data dengan kuisioner. Pengujian instrumen dilakukan dengan uji validasi dan uji reliabilitas. Pengujian prasyarat dilakukan dengan uji normalitas, uji linearitas dan keberartian regresi dan uji independensi variabel bebas. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji korelasi baik korelasi tunggal persial dan berganda.

Korelasi Antara Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Dengan Akhlak Siswa Di SMK Islam Randudongkal Kabupaten Pematang (Miftahudin, Ahmad, Nim: 1223301187, IAIN Purwokerto, 20017).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Obyek penelitian sendiri adalah prestasi belajar dan akhlak siswa SMK Islam Randudongkal. Sampel penelitian ini adalah 172 responden dari kelas X kampus 1. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada korelasi antara prestasi belajar mata pelajaran PAI dengan Akhlak siswa hal dapat dilihat dari hasil hitung korelasi spearman rank yang menunjukkan angka 0, 118 yang artinya korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada), dan besarnya sumbangan atau peranan variabel akhlak siswa dan prestasi belajar ampel PAI adalah sebesar 1, 3%. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara prestasi balajar mata pelajaran PAI dan akhlak siswa serta hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan.

Penelitian yang sudah dikemukakan di atas adalah penelitian tentang korelasi, kreativitas guru PAI dan hasil belajar siswa, pada dasarnya penenlitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan

adalah mencari hubungan atau korelasi dari kreatifitas guru PAI, prestasi siswa, dengan metode yang dipilih sendiri oleh para peneliti. Di sini saya sebagai penelitipun sama akan meneliti apakah ada hubungan yang positif antara X1 dan X2 dengan Y1, setelah penelitian sederhana ternyata mendapatkan nilai positif dan signifikan, maka peneliti melanjutkan analisis penelitian ini dengan lebih rinci dan pasti jawabannya seberapa besarkah korelasi X1 dan X2 dengan Y1 dan yang menjadi perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian yang saya cantumkan di atas adalah peneliti terdahulu menginginkan hasil adakah korelasi antara X1, X2 terhadap Y1 sedangkan penelitian saya bertujuan untuk mengetahui seberapa besar atau persenkah korelasi antara X1, X2 terhadap Y1 kelas VIII di SMP Binaul Ummah Kuningan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research). Sifat penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat obyektif mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik. Penelitian kuantitatif terdiri dari dua jenis yaitu penelitian survei dan eksperimen. Peneliti di sini menggunakan penelitian eksperimen yang itu penelitian yang mengidentifikasi hubungan kasual. Tujuan dari penelitian eksperimen mengukur

pengaruh dari variabel-variabel “*Eksplanatory*” atau variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mengontrol variabel-variabel lain untuk *melakukan* inferensi kausal secara lebih jelas²⁸.

2. Subjek Penelitian

a. Populasi dan Sampel

Terdapat perbedaan anatar populasi dan sampel, dalam penelitian kuantitatif populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu²⁹.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 132 siswa. Adapun alasan penulis memilih kelas VIII adalah karena usia siswa tersebut pada kelas VIII adalah dimana anak- anak dalam proses kematangan mental, emosional, sosial serta fisik. Sehingga menurut saya lebih cocok untuk diteliti sesuai dengan tingkat kematangan anak dalam perkembangan belajar.

²⁸ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, THn 2005, Hlm 18-19, PT Grasindo, Anggota Ikapi, Jakarta

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet XVII, Thn 2012, Hlm 215, Alfabet, Bandung

Dalam ketentuan pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto yaitu jika subyeknya kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi, namun jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih³⁰. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 15% dari seluruh populasi yang berjumlah 132 siswa, sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 responden.

Tehnik pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang sesuai dengan sumber data sebenarnya atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain, sampel harus representatif³¹. Tehnik pengambilan sampel ini proporsional dengan mempertimbangkan jumlah murid di setiap kelas, yaitu penulis mengambil murid dalam jumlah yang sama dari tiap-tiap kelas dan dipilih secara acak. Teknik pengambilan sampel berkelompok karena keseluruhan populasi dikelompokkan ke dalam kelas-kelas yaitu kelas VIII A, kelas VIII B, kelas VIII C, Kelas VIII D, dan kelas VIII E. Untuk memperoleh 33 responden dari 132 siswa, penulis mengambil 6 siswa dari tiap-tiap kelas yang masing-masing berjumlah 26-28 siswa, dan mereka dipilih secara acak.

³⁰ Arikunto Suharsimin, *Manajemen Penelitian*, Thn 2002, Hlm 71, Rineka Cipta, Jakarta

³¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Thn 2004, Hlm 125, Rineka Cipta, Jakarta

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Angket

Angket merupakan alat pengumpulan data untuk kepentingan penelitian. Angket digunakan dengan mengedarkan *Formulir* yang berisi beberapa pertanyaan kepada beberapa subyek (responden) untuk mendapat tanggapan secara tertulis. Sebelum angket disusun harus melalui beberapa prosedur sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan angket
- b. Mengidentifikasi variabel sasaran angket
- c. Menjabarkan variabel menjadi subvariabel menjadi spesifik dan tunggal
- d. Menentukan jenis dulu, sekaligus menentukan teknik analisisnya.

Angket memberikan gambaran dari jawaban yang diberikan subjek (responden), baik yang anonim (tanpa nama) maupun yang bernama³².

³² Bagja Waluya, *Sosiologi (menyelami fenomena sosial di masyarakat)*, THn 2007, Hlm 95, Bandung

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang kreativitas guru PAI dan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas di SMP Binaul Ummah Kuningan.

2. Observasi

Observasi adalah seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu obyek atau orang lain. Seperti ciri-ciri, motivasi, perasaan-perasaan dan itikad orang lain³³. Sehingga penulis tinggal memberikan tanda terhadap kejadian yang muncul. Observasi digunakan penulis untuk memperoleh data tentang kreativitas guru PAI dan pelaksanaan pengelolaan kelas guru PAI di SMP Binaul Ummah Kuningan dengan cara mengamati dan mencatat seluruh indikator yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang³⁴. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data nilai prestasi PAI yang terdapat dalam raport siswa, data-data histories, seperti sejarah

³³ Freddy Rangkuti, *Riset Pemasaran*, Cet I, Thn 1997, Hlm 42, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet 17, Thn 2012, Hlm 240 , Alfabeta, Bandung

berdirinya SMP Binaul Ummah Kuningan, visi dan misi sekolah, daftar guru PAI, daftar siswa, dokumen seperti jurnal, agenda, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik analisis data

a. Pengujian Persyaratan Analisis

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka sebelum teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis diterapkan, terlebih dahulu data dideskripsikan dengan mengungkapkan mean, median, modus, dan standar deviasi, juga disajikan daftar distribusi frekuensi dan histogram. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan program SPSS.

Data dalam penelitian dapat diterima kebenarannya jika menggunakan instrumen yang sahih dan reliabel sehingga dapat mengukur suatu objek sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, instrumen disusun dan dilakukan pengujian dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Validasi adalah proses pemeriksaan untuk mengetahui suatu data valid (sah) atau tidak. Validasi bisa di pakai untuk menguji masukan data pada proses intraksi pemakai program dengan

program aplikasi. Validasi diperlukan untuk beberapa hal, diantaranya seperti berikut:

1. Untuk menghindari kesalahan pemasukan data, misalnya dengan menolak data yang tidak valid (tidak sah)
2. Untuk mempermudah pemasukan data, misalnya dengan memberikan pemilihan tertentu atau pesan tertentu pada saat pemasukan data³⁵

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan teknik Analisis of Variance Test – ANOVA Test atau Pengujian Analisis Varian. ANOVA tes dibentuk atas dasar cuplikan-cuplikan acak sederhana yang ditarik secara bebas dari setiap populasi. Pengujian itu beranggapan bahwa populasi-populasi disebarkan secara normal dan memiliki varian-varian yang sama³⁶. ANOVA biasa digunakan untuk membandingkan mean dari dua kelompok atau lebih dari kelompok sampel yang telah dipilih secara acak.

Dasar pemikiran yang mendasari analisis varian lebih baik ditunjukkan dengan suatu pembahasan simbolis. Analisis varian yang nyata dengan jumlah responden 30 yang dibagi dalam 3

³⁵ M. Agus, J. Alam, *Belajar Sendiri Men gelola Database dengan Borland Delphi 7*, Thn 2003, Hlm 181, PT Gramedia Komputindo, Jakarta

³⁶ M. Soegiarto, *Statistik Lanjutan*, Thn 2004, Hlm 309, Rineka Cipta, Jakarta

kelompok belajar, dapat digambarkan pada tabel yang di lampikan, dan adapun keterangan variabelnya sebagai berikut:

Keterangan :

X1.2 : Variabel kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas

Y1. : Variabel prestasi belajar PAI

(1,2,3,) : Variabel kategori yang dibedakan dalam kelompok belajar

(77,78,79...dst) : nilai PAI siswa yang dibedakan dalam kelompok Belajar

Adapun langkah analisisnya adalah sebagai berikut: Asumsi yang digunakan adalah subjek diambil secara acak menjadi satu kelompok n. Distribusi mean berdasarkan kelompok normal dengan keragaman yang sama. Statistik uji-F yang digunakan dalam One Way ANOVA dihitung dengan rumus $(k-1)$, uji F dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung (hasil output) dengan nilai Ftabel. Sedangkan derajat bebas yang digunakan dihitung dengan rumus $(n-k)$, dimana k adalah jumlah kelompok sampel, dan n adalah jumlah sampel. p-value rendah untuk uji ini mengindikasikan penolakan

terhadap hipotesis nol, dengan kata lain terdapat bukti bahwa setidaknya satu pasangan mean tidak sama³⁷.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai F dari perhitungan dengan nilai F yang ada dalam tabel untuk tingkat kebebasan dan taraf signifikansi tertentu. Bila nilai F yang diperoleh lebih kecil dari nilai F tabel, maka hipotesis nol diterima, berarti tidak ada perbedaan nilai rata-rata yang cukup signifikan antar masing-masing kelompok. Sebaliknya bila nilai F lebih besar, maka hipotesis nol ditolak, berarti ada perbedaan nilai rata-rata yang signifikan, setidaknya ada satu kelompok di antara seluruh pasangan kelompok subyek.

³⁷ M. Soegiarto, *Statistik Lanjutan*, Thn 2004, Hlm 311, Rineka Cipta, Jakarta